

Panggilan untuk Mentauhidkan Allah dalam Al-Qur'an

Mukhyar Sani

The oneness of God in the Qur'an gets very urgent and strategic position. Qur'an in calling people towards monotheism does not always use the command to the oneness of God, or prohibition to shirk, but sometimes use another approach, which invites people to understand the balance of the universe, as real evidence, that it is impossible to believe that God is not one, because it has the potential to make the regularity of this universe then by itself becomes a mess. Styles of call to monotheism are often accompanied by words that describe the attributes of God, such as the Compassionate, Most Loud, Maha Life and others.

Keywords: monotheism, monotheism, polytheism, shirk, infidel.

Ketauhidan didalam al-qur'an mendapat posisi yang sangat urgen dan strategis. Al-qur'an dalam memanggil manusia ke arah ketauhidan, tidak selalu menggunakan perintah meng-esakan Tuhan, atau larangan untuk menserikatkanNya, tetapi terkadang memakai pendekatan lain, yaitu mengajak orang untuk memahami keseimbangan semesta ini, sebagai bukti nyata, bahwa imposible ketika kemudian diyakini Tuhan tidak Tunggal, sebab hal ini berpotensi menjadikan keteraturan semesta ini kemudian-dengan sendirinya-menjadi berantakan. Gaya panggilan ketauhidan sering diiringi dengan kata-kata yang menggambarkan sifat-sifat Tuhan, seperti Maha Pengasih, Maha Keras, Maha Hidup dan lain-lain.

Kata kunci : tauhid, monoteisme, politeisme, syirk, kafir.

Sebagai kumpulan wahyu Allah swt. yang disampaikan kepada nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril as. al-qur'an sarat dengan seruan kepada kebaikan, baik kebaikan dunia, maupun kebaikan akhirat; salah satunya adalah seruan kepada ketauhidan atau meng-esakan Allah, bahkan seruan kepada yang terakhir ini adalah yang pokok atau *ushul* dalam perspektif Islam. Hal ini dapat dilihat umpamanya-sebagai bukti- adalah ayat-ayatnya yang turun pada awal Islam di periode Mekah banyak yang pesannya bernuansa teologis atau ketauhidan, walaupun tidak secara nyata tentang ketauhidan, ayat itu memakai istilah *syirk* sebagai lawan dari kata "*tauhid*" atau dengan mengajak memikirkan tentang keteraturan dan keseimbangan semesta dengan maksud agar orang jangan menserikatkan Tuhan dengan sesuatu atau hendaklah

mentauhidkanNya. Seruan kepada ketauhidan sebenarnya merupakan seruan *universal* untuk semua orang dari sejak nabi pertama Adam as. sampai nabi yang terakhir Muhammad saw; mereka menyuarakan seruan untuk meng-esakan Allah dan tidak menserikatkanNya dengan sesuatu apapun. Al-qur'an sendiri mengakuinya sebagaimana dalam *al-Anbiya* ayat 25 artinya "*Dan tiadalah Kami mengutus sebelum engkau seorang rasulpun melainkan Kami wahyukan kepadanya 'Sesungguhnya tidak ada Tuhan yang sebenarnya disembah melainkan Aku, maka sembahlah olehmu akan Aku'*". Ilmu yang memusatkan bahasannya tentang masalah ketauhidan dikenal dengan sebutan "*Ilmu Tauhid*" dengan argumentasi bahwa pokok pembicaraannya yang menonjol-menurut T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy- adalah pembahasan tentang ke-esaan

Allah yang menjadi sendi asasi bagi agama Islam, bahkan sendi asasi bagi mereka agama yang benar yang telah dibawakan oleh para nabi dan rasul Allah sebagaimana diungkapkan al-qur'an di atas. (T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy 1973, 9). Dengan redaksi yang sedikit berbeda, Muhammad Abduh, seorang pembaharu pemikiran Islam asal Mesir merumuskan *Ilmu Tauhid* sebagai ilmu yang membahas tentang wujud Tuhan, tentang sifat-sifat yang wajib ada padaNya, sifat-sifat yang harus, dan tentang sifat-sifat yang harus dilynepkan padaNya dan juga membahas tentang sifat rasul, yang wajib, harus dan sifat yang tidak harus mereka miliki. Pokok bahasannya yang terpenting menurut Muhammad Abduh adalah menetapkan sifat *wahdah* satu bagi Allah dalam *zat, sifat, dan af'alNya* dalam kaitannya dengan penciptaan alam seluruhnya dan bahwa Ia sendiri pula tempat kembali segala alam ini dan akhir segala tujuan. Keyakinan dan ajaran *tauhid* inilah yang menjadi tujuan pokok dan paling utama nabi Muhammad saw. diutus dengan wahyu al-qur'an. Menurut Muhamad Abduh inilah yang melatar belakangi, ilmu ini kemudian disebut dengan Ilmu Tauhid. (Muhammad Abduh 1992, 3)

Kehadiran nabi Muhammad saw. dengan membawa Islam sebagaimana diungkapkan banyak ayat al-qur'an, adalah terkait dengan persoalan besar yaitu bagaimana membangun jiwa *ketauhidan* umat manusia yang ketika itu telah rusak, bahkan sejak beberapa abad mulai zaman nabi Nuh as. *ketauhidan* sudah mulai terkontaminasi, umpamanya dengan membuat patung *Yaghuts, Ya'uq*, dan yang lainnya, untuk kemudian dipuja, bahkan disembah sebagai Tuhan, sekalipun- sebagaimana diungkapkan al-qur'an- hal itu hanya dianggap sebagai bagian dari upaya lebih mendekatkan diri (*zulfa*) kepada Tuhan.

Sebagai nabi dan rasul, Muhammad saw. untuk menyempurnakan akhlak dengan terlebih dahulu meluruskan akidah umat dari kemusyrikan. Ayat al-qur'an yang turun pada periode Mekah berkaitan dengan masalah ketuhanan atau *ketauhidan* tampak mendominasi ayat-ayat yang terkait dengan masalah lain diluar *ketauhidan*, umpamanya masalah ibadah, hukum, sosial, dan lain-lain. Ayat tentang hari akhir, surga, neraka, *sirath, mizan* yang disebut ayat "*sam'iyat*" telah mewarnai ayat-ayat yang turun pada periode ini, bahkan pada periode Madinah, ayat-ayat *sam'iyat* tampak tidak terabaikan begitu saja oleh al-qur'an. Ayat-ayat *Makkiyah* banyak terkait erat dengan masalah keimanan, umpamanya janji dan ancaman, pahala, dan sejarah umat masa lalu yang mengandung pengajaran dan budi pekerti, karena keadaan umat kala itu, akidah mereka telah rusak. (Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-qur'an 1984-1985,1) Hal seperti itu tampaknya merupakan sesuatu yang kemudian melatar belakangi nabi Muhammad saw. melakukan meditasi ke gua Hira untuk menemukan kebenaran dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam rangka menyeru umat ke arah *ketauhidan* agar mereka benar-benar meng-Esakan Tuhan dan menghindarkan diri dari kemusyrikan, Al-qur'an tidak saja secara langsung melarang mereka untuk menserikatkanNya, tetapi ia memberi mereka dorongan agar berpikir dan memikirkan tentang penciptaan semesta. Dakwah Islam kepada *ketauhidan* tidak selalu langsung mengajak orang untuk meng-Esakan Tuhan, tetapi bisa pula dilakukan dengan mengajak orang untuk menela'ah alam yang akhirnya akan mengantarkan mereka mengakui Tuhan Maha Esa. Al-qur'an mengungkapkan, dalam *al-Anbiya* 22 yang mengajak mereka berpikir, *Sekiranya ada di langit*

dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arasy daripada apa yang mereka sifatnya. Kemudian di dalam ayat 91 *al-Mu'minun* diungkapkan bahwa Tuhan benar-benar tidak punya anak, dan sekali kali tidak ada tuhan lain besertaNya, kalau ada tuhan lain besertaNya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Meyakini Tuhan ada dan Esa, menurut Hamka dapat melalui berbagai pendekatan; dapat melalui "perasaan", melalui pikiran, dan dapat melalui kemauan. Ketika seseorang perasaannya lebih cenderung kepada seni dan keindahan, ia akan merasakan adanya Tuhan dalam keindahan itu, siapa yang menciptakan dan menyebarkan keindahan itu. Ketika kemauan dan pikiran yang jernih menghiasi diri dan jiwanya, ia akan merenungkan tentang ciptaan ini semua yang kemudian mengantarkannya kepada keyakinan Tuhan ada dan Tunggal. (Hamka, 1985,13) Yang Maha Tunggal itu adalah Maha Esa, tempat bersandar semua yang ada, dan tidak bersifat seperti manusia, yang tidak terjangkau dan tidak terbandingkan dengan apapun jua. Tuhan yang sebenarnya yang harus dihayati sebagai Yang Maha Hadir dalam hidup ini dan yang senantiasa mengawasi gerak langkah kita. (Nurcholish Madjid 1992, hal. ii). Kelihatannya al-Qur'aan memakai beberapa pendekatan ketika meyakinkan orang bahwa Tuhan Tunggal, seperti membuat pernyataan dengan kalimat "tidak ada Tuhan selain Allah", dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Esa, mendorong orang merenungkan tentang keteraturan semesta, dan dengan kalimat larangan agar jangan menserikatkanNya. Al-

Qur'an adalah mu'jizat sekaligus adalah kalam Tuhan sehingga sekalipun redaksionalnya terkadang hanya dalam bentuk informatif atau khabariyah, tetapi pesannya bisa berbentuk insya'iyah atau imperatif, perintah. Ayat-ayat tentang syirik, apalagi yang menggunakan kata-kata "larangan" seperti umpamanya "janganlah kamu menserikatkan Allah dengan sesuatu, semuanya berkonotasi negatif, yang kadang-kadang memiliki konotasi positif –walaupun tidak banyak– ketika kata-kata yang dipakai dalam ayat itu adalah "syuraka" umpamanya seperti diakhir ayat 12 *al-Nisa*, artinya... Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiyat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris).

Pembahasan.

1. Alam Sebagai Bukti Tuhan Satu.

Pertanyaan pertama dan pokok dalam konteks ini adalah apakah Tuhan itu ADA ATAU TIDAK ADA, kemudian kalau benar Tuhan ADA, berapa jumlahnya, dimana Ia, dan bagaimana bentukNya, bahkan pertanyaan mencolok juga muncul sebagaimana pertanyaan kaum Yahudi musyrik kepada nabi Muhammad saw. yang kemudian al-qur'an menjawab dengan surah *al-Ikhlash*, artinya "Tuhan itu Esa, tempat bergantung segalanya, tidak beranak, dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia. (al-Suyuthy, tt.,245) Kalau benar Tuhan ADA umpamanya, tempatNya di mana, jauh apa dekat dari hambaNya, pertanyaan ini dijawab oleh ayat 186 surah *al-Baqarah* yang menggambarkan "Tuhan itu dekat, memenuhi permohonan hambaNya ketika ia bermohon, asal beriman kepadaNya dan memenuhi perintahNya.

Dengan ayat-ayat di atas, dan ayat lain yang relevan, bagi orang yang beriman sudah lebih dari cukup sebagai argumentasi *naqly* untuk meyakini Tuhan itu Ada, Esa atau Satu. Akan tetapi, bagi orang-orang musyrik atau kafir, hal itu dianggap belum cukup, sehingga mereka berusaha mencari argumentasi rasional untuk meyakinkan Tuhan Ada. Sebagian mereka meyakini, alam ini keadannya adalah seperti yang ada sekarang; berjalan berdasarkan waktu atau *al-dahr* sehingga segalanya akan berjalan sesuai waktunya dimana bumi dan langit akan hancur ketika waktunya tiba. Al-qur'an melukiskannya dalam ayat 24 *al-Jatsiyah*, artinya : *Dan mereka berkata 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain 'masa' dan mereka sekali kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.'*" Menurut Hamka dalam buku "*Filsafat Ketuhanan*" telah sejak lama para ahli mencoba memisahkan antara ilmu fisika dan metafisika, tetapi pada zaman yang terakhir ini, filsafatpun harus membicarakan tentang keadaan zat yang Maha Kuasa, setelah sebelumnya mereka menyelidiki keadaan alam dan rahasia-rahasianya serta undang-undang yang ditempuhnya serta perkembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa pada zaman dahulu ketika al-qur'an turun, banyak orang tidak percaya Tuhan ada. (Hamka 1985, 37)

Para ulama *Kalam* tidak dapat menerima pandangan atau keyakinan sebagaimana digambarkan di atas yang menyatakan Tuhan tidak ada; sebagai konsekuensi logisnya semesta alam ini hanya terkait dengan '*masa*' yang menurut terminology al-Qur'aan disebut *al-dahr*. Mereka kemudian mengemukakan argmentasi akal untuk meyakinkan Tuhan Ada, dan Esa,

sebagai penguatan atas argumentasi wahyu. Muncullah kemudian *Ilmu Tauhid* yang khusus memusatkan bahasannya bukan sekedar ADA atau TIDAK ADA TUHAN, tetapi ia menggambarkan; Tuhan memiliki banyak sifat yang tidak sama dengan sifat makhlukNya dimana menurut mereka sifatNya yang pertama sebagaimana termaktub dalam *Ilmu Tauhid* adalah "*wujud*" artinya ADA. WujudNya tidak dalam bentuk materi atau benda sebagaimana wujud makhlukNya, tetapi Ia menampakkan *wujudNya* yang Esa itu dengan wujud semesta yang teratur rapi, penuh pesan berharga yang mengisyaratkan - sebagaimana dalam *Ali Imran* 191- bahwa semuanya mempunyai fungsi dan manfaat yang menunjukkan Tuhan Maha Suci dari kekurangan. Menurut Hamka Tuhan dapat didekati kebesaran eksistensinya selain dengan pendekatan seni, ilmu atau filsafat, dapat juga dengan pendekatan diri, yaitu dengan melihat diri sendiri kemudian menuju keluar melihat Tuhan. Diri sendiri adalah bagian dari alam, sebab alam dalam perspektif *Ilmu Tauhid* adalah "*ma siwa Allah*", semua selain Allah adalah alam; tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, langit, bumi, dengan segala fasilitas di dalamnya, air, udara adalah alam. Orang-orang sufi tidak memakai pendekatan seni dan filsafat, tetapi dengan pendekatan rohani "*merenung tentang diri sendiri*". Membersihkan diri dengan berbagai *riyadhah* sehingga terbuka hijab, kemudian muncullah cahaya gemilang yang dapat menerubus segala hijab yang selama ini menyelubungi batin atau jiwa mereka. Seorang filosof terkenal Yunani, Sokrates menyuruh manusia membaca dan menelaah tentang dirinya sendiri. (Hamka 1985, 20). Al-qur'an surah *al-Dzariyat* 21 menerangkan "*dan(juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada*

memperhatikan? Di dunia kaum sofi, terkenal aksiome yang berbunyi “*man ‘arafa nafsah, faqad arafa rabbah*”, *siapa yang mengenal dirinya, sesungguhnya ia telah mengenal Tuhannya.*

Dalam rangka mengkaji tentang Tuhan ada, menurut M.Thajib Thahir Abdul Muin-terutama para ilmuwan Barat-ada yang mengatakan, munculnya keyakinan Tuhan ada dilatar belakangi adanya kepercayaan bahwa roh-roh itu senantiasa berpindah dari satu tubuh ke tubuh yang lain, manusia atau binatang, ketika tubuh itu mati, mereka meyakini roh itu kekal adanya. Kepercayaan ini kemudian mengantarkan mereka percaya roh-roh itu adalah penjelmaan nenek moyang mereka. Kemudian, sebagian berpendapat, *ketauhidan* itu muncul sebagai akibat merenungkan tentang alam semesta yang berbentuk gunung, daratan, lautan, yang menunjukkan ada yang *Paling Berpengaruh* di balik semua itu. Selain itu, ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa pada mulanya manusia tidak *bertauhid*, kemudian datang bimbingan Tuhan yang mengajarkan agar manusia beragama dan berketuhanan yang Tunggal. (M.Thajib Thahir Abdul Muin, 24-25.) Bimbingan itu tidak lain adalah ajaran agama yang dalam Islam sumber pokoknya adalah al-Qur’aan yang di dalamnya ditemukan sekian banyak ayat yang memanggil kepada *ketauhidan* atau untuk meng-Esakan Tuhan.

Sebagaimana disebutkan di atas, alam adalah *‘segala sesuatu selain Allah*; manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, bumi, langit, udara, air semuanya adalah alam.Semua itu berjalan teratur menurut apa yang sudah ditentukan di alam sana yang menurut al-qur’an menunjukkan keterarutan itu menjadi bukti ada yang mengatur, yaitu Tuhan yang Esa.

“Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui (Yasin 38). Alam dengan segala isinya berjalan teratur, berjalan seimbang satu sama lain, hal ini dengan terang benderang diungkapkan dalam al-Mulk ayat 1 sampai 5 artinya “Maha Suci Allah yang ditanganNya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada penciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah sesuatu yang tidak berimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi, maka penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah. Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaithan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.” Alam sebagai ciptaan Tuhan, fungsinya tidak sekedar untuk memakmurkan penghuninya dalam kehidupan, tetapi berfungsi sebagai wahana bagi orang yang berakal untuk mengakui Tuhan *Ada dan Satu*. Ayat-ayat berikut membuktikan legalitas teori di atas, umpamanya ayat 22 *al-Anbiya*, ayat 91 *al-Mu’minun*, ayat 81 surah *Yasin*, artinya : *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘Arasy daripada apa yang mereka sifatkan (al-Anbiya 22). Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) bersertaNya, kalau ada tuhan besertaNya, masing-masing tuhan itu*

akan membawa makhluk yang diciptakannya dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. (*al-Mu'minun* 91). Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. (*Yasin*, 81). Tentang ayat-ayat di atas T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy memberi komentar, al-qur'an mempermudah urusan penyelidikan dan penelitian dengan jalan berpedoman pada *muqaddimah fithriyah* yang dibiasakan umum dan tidak pula dibantah oleh orang-orang yang khusus seperti firman Allah pada ayat 22 *al-Anbiya* di atas. Al-Qur'aan dalam menerangkan dasar-dasar agama seperti ke-esaannya adalah dengan pendekatan yang dapat terjangkau oleh semua martabat manusia karena al-Qur'aan (1) Mengemukakan gambaran alam dan cakrawala seluruhnya, kemudian meminta akal membaca dengan seksama gambaran-gambaran itu dan memperhatikan apa yang terdapat padanya yang menunjukkan kepada kekuatan Allah, keagunganNya, dan ke hikmatanNya. Beliau kemudian merujuk ayat 101 surah Yunus artinya "Katakanlah "Perhatikan apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (2) Al-Qur'aan memudahkan penela'ahan dengan memedomani *muqaddimah fitriyah* yang banyak dipakai orang (3) Al-Qur'aan mengarahkan rasio dan akal ke arah yang benar yaitu dengan merumuskan kaidah-kaidah dan batasan-batasan nalar akal, tidak akan menemukan sesuatu dan tidak akan mengantarkan kepada sesuatu kebenaran, kecuali apabila yang menalar itu semata-mata mencari kebenaran dan menjauhi sebab-sebab

yang mengakibatkan kepada berbagai penyimpangan. Hal ini sesuai dengan ungkapannya sendiri dalam *al-Nisa* ayat 135 yang berarti "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri, atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. Bukan tidak mungkin dalam kehidupan ini, seseorang yang tadinya *atheist*-setelah menela'ah secara mendalam tentang alam, tentang keseimbangannya, akan membawanya kepada keyakinan Tuhan Ada, Tuhan Satu, atau mengantarkannya-dari *musyrik* ke *muwahhid*. Tampaknya sebagaimana diungkapkan di atas, al-qur'an dalam dakwahnya banyak mendorong orang berpikir atau memikirkan tentang keseimbangan alam semesta ini untuk mengajak mereka mengakui Tuhan Ada dan Satu atau *bertauhid*. Mungkinkah keteraturan dan keseimbangannya akan terus berkesenambungan, kalau saja Tuhan yang memiliki keseimbangan itu lebih dari satu, al-Qur'aan- dalam surah *al-Anbiya* 21 dan 22 dengan lantang menjawab yang artinya "Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati?) Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arasy dari pada apa yang mereka sifatnya. Kemudian dalam surah *Yasin* ayat 33 dan 34 diungkapkan bagaimana Tuhan menghidupkan bumi yang tandus menjadi subur dan dari kebun kurma

memancar sumber air sebagai bukti kekuasaanNya. Ayat-ayat itu artinya adalah sebagai berikut : *Dan suatu tanda kekuasaan Allah yang besar bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupakan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan. Dan kami jadikan padanya kebun-kebun kurma, dan anggur dan Kami pancarkan daripadanya beberapa mata air.* Ayat 21 dan 22 *al-Anbiya* secara tegas mengatakan bahwa alam adalah sebagai bukti Tuhan Esa, artinya ketika seseorang batinnya mau membaca dengan seksama keseimbangan dan keteraturan alam, akan memungkinkannya menjadi *muwahhid*, mengakui Tuhan Esa. Sedangkan ayat 33 dan 34 *Yasin* tidak dengan tegas mengatakan Tuhan Esa, tetapi keduanya mengajak orang berpikir tentang bagaimana menghidupkan bumi yang tandus yang tadinya mati menjadi subur kemudian di atasnya tumbuh pohon-pohon kurma. Ketika mengomentari kedua ayat ini, al-Dhahak dan Qatadah (keduanya *tabi'in*) mengatakan sesungguhnya ayat itu-pesannya panggilan kepada meng-Esakan Tuhan, sebagai bukti bahwa Dia Allah Esa, memperbuat apa yang Ia kehendaki, menentukan hukum sesuai keinginanNya, dan Ia adalah Esa lagi Keras. Keduanya kemudian mengutip sya'ir yang artinya "Bahwa segala sesuatu adalah tanda yang menunjukkan bahwa sesungguhnya Tuhan adalah Esa. (Hamamiy Zadah, 20).

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Al-Qur'aan kata T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy datang mengarahkan pikiran kita kepada memperhatikan alam atau memperhatikan apa yang Allah ciptakan agar seseorang sampai pada mema'rifatkan penciptaanNya. Banyak ayat yang mengharuskan kita memperhatikan keadaan wujud;

hasiyatnya, sifatnya, tata aturannya yang semuanya itu menunjukkan ada Pencipta yang sangat Hakim, tidak ada besertanya sesuatu wujud pencipta yang semartabat denganNya. Jika ada, tentulah masing-masingnya mengetahui makhluknya dan tentulah yang seorang mengalahkan yang lain dan kemudian rusaklah hukum alam ini. Beliau kemudian mengutip ayat-selain *al-Anbiya* ayat 21 dan 22 di atas-ayat 42,43,dan 44 *al-Isra*, serta *al-Mu'minin* ayat 91, yang artinya masing-masing sebagai berikut : *Katakanlah 'jikalau ada tuhan-tuhan disamping-Nya sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arasy. Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya, bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatupun melainkan bertasbih dengan memujiNya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (al-Isra ayat 42,43,44) Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) besertaNya, kalau ada tuhan besertaNya masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatnya itu.* Masih terkesan belum tegas dengan hanya merenung tentang alam seseorang akan menjadi *muwahhid*, al-qur'an memakai kalimat pernyataan - dan yang seperti ini banyak ditemukan di dalamnya-bahwa *Tidak ada Tuhan selain Dia, seperti dalam al-Baqarah 163, Ali Imran 3, al-Qashash 88* yang artinya "Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (*al-Baqarah 163*).Allah

menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada tuhan melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Ali 'Imran 18) Janganlah kamu sembah disamping menyembah Allah, (tuhan apapun yang lain.) Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kami dikembalikan. Dalam ayat-ayat di atas al-qur'an hanya menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, atau dalam perspektif Ilmu Balaghah disebut *khabariyah*, tidak ditemukan didalamnya nuansa perintah sedikitpun, namun lagi-lagi dalam perspektif Ilmu Balaghah ayat-ayat itu pesannya -sesungguhnya- adalah *insyayyah*, perintah untuk mengakui bahwa tidak ada tuhan, selain Allah. Demikian juga dalam *al-Hasyr* ayat 22 artinya "Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sering al-qur'an bertanya kepada manusia yang musyrik-seperti pada ayat 60 sampai 64 *al-Naml* yang menggunakan kata-kata "siapa" dan adakah Tuhan lain selain Allah yang intinya tidak ada Tuhan selain Dia, dan Dia Maha Tunggal. (Bey Arifin 1974, 135)

2. Perintah mentauhidkan Tuhan dan Larangan MenserikatkanNya Dengan Sesuatu

'Prilaku syirik'-menganggap dan meyakini ada sesuatu yang memiliki kekuatan diluar kekuatan Tuhan yang mendatangkan manfaat dan memberi mudharat adalah sesuatu yang -sebenarnya-tidak diketemukan pada zaman nabi pertama Adam As. Prilaku itu muncul kemudian pada zaman nabi Nuh as. sebagai kelanjutan dari kerusakan umat nabi Ideris as. Pada

awalnya hanya berupa kecintaan pada ulama, tetapi kemudian keadaan ini berlebihan dan direfleksikan dalam perbuatan nyata, sehingga ketika para ulama yang dicintai itu meninggal, dibuatlah patung-patung mereka, dipuja dan dipuji sebagai Tuhan. Tentang hal ini -al-qur'an- dalam surah Nuh mengemukakan (ayat 23) artinya "Dan mereka berkata 'jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', yaghuts, ya'uq, dan nasr." Waad, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr adalah ulama yang masyhur pada zaman itu, dan atas kehendak Tuhan, menurut Hisyam, para ulama itu meninggal berturut-turut pada bulan yang sama - tidak dijelaskan bulan apa- sehingga menimbulkan kekacauan yang luar biasa bagi keluarganya dan para pencintanya. (Bey Arifin 1985, 43)

Setiap nabi dan rasul Allah- sebagaimana diungkapkan dalam *al-Anbiya* ayat 25 yang menggambarkan bahwa Tuhan tidak mengutus seorang rasulpun sebelum Muhammad saw. melainkan menyeru kepada meng-Esakan Tuhan- membawa misi yang sama yaitu panggilan kepada mentauhidkan Tuhan. Demikianlah nabi terakhir Muhammad saw. dalam dakwahnya, apalagi pada periode Mekah terlihat jelas bagaimana beliau dengan merfer kepada ayat-ayat al-qur'an memanggil umat ke arah ketauhidan. Menurut al-Qur'an kaum musyrik Mekah bukan orang-orang yang tidak percaya pada Tuhan, sebab mereka mengakui langit, bumi dengan segala isinya adalah ciptaanNya, namun mereka meyakini adanya kekuatan lain di luar zat Tuhan yang dianggap sebagai wasilah untuk lebih mendekatkan diri kepadaNya sebagaimana tergambar dalam arti ayat di bawah ini: "Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan

kepada mereka : Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan? Tentu mereka akan menjawab 'Allah', maka betapakah mereka dapat dipalingkan dari jalan yang benar.(al-Ankabut 61).Ingatlah hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih(dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata) 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'.Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.(al-Zumat ayat 3)

Dakwah kepada meng-Esakan Tuhan (mentauhidkan)- sesungguhnya telah disuarakan sejak masa nabi pertama Adam as. (M.Thajib Thahir Abdul Muin 1992,19) Kata "tauhid" mengandung makna "Satu" atau Esa dimana ke-esaan dalam pandangan Islam sebagai agama *monoteisme* merupakan sifat yang urgen di antara sifat-sifat Tuhan, bahkan kaum Mu'tazilah yang disebut sebagai lawan *Ahl al Sunnah wa al-Jama'ah* menempatkannya sebagai sila pertama dari lima sila yang lainnya selain masalah keadilan, *al-manzilah bain al-manzilatain, amar ma'ruf nahi an al-munkar, dan wa'd dan waid*.Perkataan "tauhid" merupakan kata benda yang *muta'addiy* sebuah *tashrif* dari kata "wahid" yang berarti 'satu atau esa'. Secara harfiyah *tauhid* berarti menyatukan atau meng-Esakan, bahkan dalam makna generiknya juga dipakai dalam arti mempersatukan sesuatu yang berserakan atau terpecah-pecah. Sebagai suatu istilah yang diformulasi oleh para ahli *Kalam*, "tauhid" dimaksudkan sebagai paham meng-Esakan Tuhan dimana secara lebih sederhana paham ketuhanan yang

Maha Esa, *monotiesme*. (Nurkholish Madjid 1992, 72-73.) Di dalam al-qur'an sendiri tidak ditemukan kata "tauhid", yang ada hanya kata "wahid" sebanyak 32 kali, dan kata "ahad" sebanyak 83 kali sehingga tidak berbanding lurus dengan jumlah kata "syirk" dengan segala *tashrifnya* yang ditemukan sebanyak 195 kali, dan walaupun kata "wahid" dan "ahad" itu ditambah dengan kata "wahdah" umpamanya tetap dibawah jumlah *syirk*, karena hanya 147 kali ditemukan. Hal ini bisa menimbulkan dua pesan pokok (1) mentauhidkan Tuhan pendekatannya tidak selalu dengan perintah, sebab selain dengan perintah atau larangan, untuk tujuan yang sama bisa dilakukan dengan pendekatan dorongan merenungi kebesaran ciptaanNya, dan (2) bisa juga mengandung arti, agar ketauhidan seseorang benar-benar harus dijaga; dihindarkan dari mensekretkannya. Dalam meng-Esakan Tuhan, problem utama manusia ialah *politeisme*, bukan *atheism*, maka program pokok al-qur'an ialah membebaskan manusia dari belenggu paham Tuhan banyak itu dengan mencanangkan dasar kepercayaan yang diungkapkan dalam kalimat *al-nafy wa itsbat*, yaitu kalimat "tidak ada Tuhan selain Allah".Mentauhidkan Tuhan dipandang belum cukup dengan hanya percaya kepadaNya, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai itu dan bagaimana kita bersikap kepadaNya serta kepada objek selain Dia. (Nurcholish Madjid 1992,75-79) Sikap yang dimaksudkan disini adalah dalam konteks keyakinan meng-Esakan Tuhan dengan sebenarnya dan tidak mensekretkannya dengan sesuatu. Sebagai konsekwensi logis, ketauhidan terhadap Tuhan yang Maha Esa, menimbulkan pengakuan dalam jiwa seseorang bahwa Tuhan Tunggal, tidak bersekutu denganNya sesuatu apapun.

Dalam keyakinan keagamaan umat Islam terdapat kesan kuat bahwa *bertauhid* hanyalah berarti beriman atau percaya kepada Allah, padahal ketika diteliti di dalam al-qur'an ternyata pandangan itu tidak sepenuhnya benar. Sebagaimana digambarkan di atas orang-orang musyrik Mekah yang menantang kehadiran Muhammad saw. membawa Islam, benar-benar percaya kepada Allah. Oleh karena itu, dengan hanya percaya kepada Allah saja *bertauhid* dianggap belum cukup, harus mencakup pula pengertian sikap kita kepada Tuhan, siapa Dia, dan bagaimana seseorang bersikap, sehingga terhindar dari bahaya *syirik*. Dalam konteks ini al-Sanusi adalah seorang tokoh yang dengan jelas dan filosofis memaparkan sifat 20nya dari *wujud* sampai kepada *mutakallim*, lengkap dengan yang mustahil dan harus baginya. Dahulu, para ulama dalam mendakwahkan agama, tampak selalu berupaya memulainya dari *Ilmu Tauhid*, baru *Ilmu Fikih*, dan yang lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk memantapkan *ketauhidan* kepada Tuhan dan pada saat yang bersamaan tidak mensekularkannya dimana hal ini dalam Islam-bukan merupakan *furu'* melainkan *ushul* atau dasar. Kronologis turunnya ayat al-Qur'an pada periode Mekah yang didominasi oleh ayat-ayat teologis *ketauhidan*, seolah mengilhami pada ulama agar dakwah mereka startnya juga berangkat dari hal yang sama, kemudian baru pindah ke masalah lain. Para ulama al-qur'an mengatakan-sebagaimana dalam *al-'Irfan fi 'Ulum al-qur'an*- bahwa sepertiga pesan-pesannya terkait dengan masalah *ketauhidan* atau teologis.

Mengapa masih ditemukan kesyirikan dalam jiwa seseorang yang sesungguhnya sudah *muwahhid* yang merefleksikan ketidakmurnian *tauhidnya* sebagaimana umpamanya

musyrik Mekah pada masa nabi Muhammad saw. Menurut M. Thaib Thahir Abdul Muin, karena didalam jiwanya masih hidup kekufuran, sedang kekafiran itu bentuknya sampai tujuh macam, yaitu sebagai berikut: (1) Orang yang sebenarnya tidak beriman, tetapi menyatakan atau menampakkan keimanannya, bertentangan dengan hatinya, orang itu dinamakan *munafik*, artinya menzahirkan apa yang sesungguhnya bertentangan dengan hatinya. (2) Seseorang yang mempercayai Tuhan lebih dari satu, maka orang itu dinamakan orang *musyrik*, karena mereka menetapkan dan mengakui persekutuan terhadap Tuhan. (3) Seseorang yang telah beragama dengan sesuatu agama sebelum yang dibawa nabi Muhammad saw. dan memiliki kitab-kitab yang *mansukh* dengan al-qur'an, maka orang itu dinamakan dengan *kafir kitabiy* seperti Yahudi dan Nashrani. (4) Seseorang yang beriman kemudian kafir kembali dinamakan *murtad*, artinya kembali dan menjauhi Islam. (5) Seseorang yang mempercayai *azaliy* dan kekalnya masa, dan menyandarkan segala keadaan di alam ini kepada masa, orang itu dinamakan dengan *kafir dahry* (6) Seseorang yang tidak percaya Tuhan ada, segala makhluk ini tidak ada yang menjadikannya, melainkan terjadi dengan sendirinya, orang ini disebut *atheism*, atau *muaththil* dan (7) Ketika seseorang mengakui kerasulan Muhammad saw. dan menzahirkan kepercayaannya atau mengerjakan pokok-pokok Islam, tetapi menyembunyikan keinginannya dengan maksud untuk menantang Islam dan merusaknya dari dalam, maka orang seperti ini dinamakan *zindiq*. Menurut M. Thaib Thahir Abdul Muin, semuanya itu termasuk orang-orang yang musyrik adalah orang-orang kafir kepada Tuhan atau termasuk golongan orang-orang

kafir. (M.Thahir Abd. Mu'in 1992, 109-110.)

Di antara umat manusia, memang ada yang tidak bertuhan-sebagaimana digambarkan di atas yang disebut dengan *atheism* atau *muaththil*, tetapi mereka minoritas, jumlahnya sangat kecil sekali dalam masyarakat manapun, termasuk dalam masyarakat negeri komunis yang secara resmi berideologi *atheism* sebagaimana sekarang ini. Karena itu, *atheism* menurut Nurcholish Madjid bukanlah problem utama umat manusia sekarang. Sebaliknya problem utama mereka adalah *politheisme* atau syirik, yaitu kepercayaan yang sekalipun berpusat pada Tuhan yang Maha Esa atau Allah, namun masih membuka peluang bagi adanya kepercayaan kepada wujud lain yang bersifat ketuhanan atau *ilahi*, meski lebih rendah dari pada Allah sendiri. (Nurcholish Madjid 1992, 78-79).

Orang musyrik dalam al-qur'an mendapat perhatian khusus dan serius, sehingga ayat-ayat yang melarang untuk menyerikatkan Allah dan perintah untuk beriman-pada saat bersamaan-kepadaNya banyak ditemukan, dimana perintah itu sudah harus ditanamkan kepada anak disaat kecil sekalipun -belum *baligh*- seperti umpamanya tergambar dalam surah *Luqman*. Dalam surah ini ayat 13, Luqman dengan tegas menanamkan nilai *ketauhidan* kepada anaknya, dan melarangnya menyerikatkanNya dengan sesuatu, karena menyerikatkan Tuhan adalah dzalim yang besar. Tampaknya tidak ditemukan suatu perintahpun dalam al-Qur'aan -untuk anak-anak yang belum *baligh*- untuk dilaksanakan, melainkan hanya larangan dari menyerikatkan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa titik berat seruan dakwah al-qur'an -menurut Nurcholish Majid adalah bagaimana supaya manusia beriman kepada Allah, Tuhan

Yang Maha Esa secara benar. Selanjutnya jika kita perhatikan, dengan lebih seksama, argumen-argumen al-qur'an dalam mengajak kepada iman itu sebagian besar diarahkan untuk orang-orang musyrik atau kaum *politieisme*. Dengan perkataan lain problemnya ialah bagaimana mengubah manusia dari menganut paham tuhan palsu yang banyak (*politeisme*) kepada paham ketuhanan yang Maha Esa (*tauhid*). (Nurcholish Madjid, 1992, 95) Dalam al-qur'an tersebutkan adanya suatu kelompok yang biasanya ditafsirkan sebagai kelompok penganut keyakinan *atheism*, namun dideskripsikan hanya sepintas lalu, yang mengisyaratkan bahwa kelompok itu kecil sekali dalam masyarakat, mereka itu adalah kaum *Dahriyyun* atau kelompok *Pemuja Zaman* sebagaimana diungkapkan dalam *al-Dzariyat* ayat 24 artinya : *Dan mereka berkata 'kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa'. Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu. Mereka tidak lain hanya menduga-duga saja.* Sebaliknya, kelompok yang paling banyak menantang dakwah Islam adalah kaum musyrikin.

Sebagaimana digambarkan di atas, al-qur'an memberi perhatian khusus pada masalah *syirik*, dengan harapan agar umat manusia tidak menyerikatkanNya (Tuhan) dengan sesuatu, tetapi beriman atau bertauhid kepadaNya, sebab *syirik* itu dipandang sebagai dosa besar yang akan tidak mendapat ampunan Tuhan. Dalam mengajak orang untuk tidak menyerikatkan Tuhan, al-qur'an memakai berbagai susunan bahasa, umpamanya menggunakan kata-kata *u'budu* baru dibarengi dengan kalimat *la tusyrik bi Allah*, perintah menyembahNya dan jangan

menserikatkanNya dengan sesuatu, bahkan kata-kata *syirik* itu itu sendiri oleh al-qur'an diganti dengan kata-kata *al-dzulm yang berarti menganiyaya diri sendiri* seperti umpamanya dalam surah *al-An'am* ayat 82 artinya "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (*syirik*), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." Gaya seperti ini jarang dibarengi dengan informasi tentang ketidak baikan *syirik* itu, melainkan sebatas perintah menyembah dan larangan menserikatkanNya. Akan tetapi ketika al-qur'an secara langsung melarang perbuatan *syirik*, di akhir ayat sering dirangkai dengan ancaman bagi perbuatan *syirik* itu. Umpamanya 'jangan kamu serikatkan Tuhan, karena perbuatan *syirik* itu adalah kezaliman yang besar, atau barang siapa yang menserikatkanNya dengan sesuatu, maka ia telah berbuat dosa besar, dan lain-lain. Jika kita perhatikan praktek *politeisme* baik yang *kuno* maupun yang *modern*, kita akan dapat mengerti mengapa *politeisme* atau *syirik* itu dalam al-qur'an dipandang sebagai dosa besar yang-sebagaimana disebutkan di atas-tidak akan diampuni Tuhan. Yaitu karena setiap praktek *syirik* tentu menghasilkan efek pemenjaraan harkat manusia dan pemerosotannya yang berarti melawan *fitrah* manusia sendiri sebagai makhluk yang paling tinggi dan dimuliakan Tuhan. Sebab hakekat *syirik* sama dengan *methos* adalah pengangkatan sesuatu selain Tuhan secara tidak benar sedemikian rupa sehingga memiliki nilai lebih tinggi daripada nilai manusia itu sendiri. Dengan kata lain, orang yang melakukan *syirik* itu akan dengan sendirinya secara *apriori* menempatkan diri berikut harkat serta martabatnya lebih rendah daripada obyek yang diserikatkan itu. Jika seseorang

mensyirikkan sesuatu objek atau gejala alam, ataupun malah sesama manusia itu sendiri dengan jalan menumbuhkan dan mengembangkan berbagai pandangan metologis kepada objek,gejala atau manusia itu sendiri, orang itu secara apriori menempatkan dirinya dibawah kekuasaan objek, gejala alam, atau manusia yang disyirikkannya itu. (Nurcholish Madjid, 1992, 96).

Al-Qur'aan dalam melarang orang menserikatkan Tuhannya dengan sesuatu, sering memakai huruf *laam al-nahy* berikut dibarengi dengan kata kerja *mudhari' tusyirik atau yusyriki* yang berarti larangan jangan kamu menserikatkan Tuhan, kemudian ditambah dengan menggambarkan akibat perbuatan *syirik* itu, tetapi ketika menyebut serikat bagi makhlukNya, al-Qur'aan, memakai kata-kata "*andadan, nida, atau syuhada* seperti dalam *al-Baqarah* 22, dan 23 artinya "Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu buah-buahan sebagai rezki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui. Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'aan yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad) buatlah satu surat (saja) yang semisal al-qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Disisi lain, al-qur'an sering pula memakai kata kerja *qonteniustens (mudhari')* yang didahului dengan huruf "*man*" dan hampir tidak ditemukan kata-kata *syirik* di dalamnya dalam bentuk kata kerja lampau kecuali sedikit. Hal ini mengisyaratkan kemungkinan praktek menserikatkan Tuhan dengan sesuatu akan terus terjadi dalam diri setiap individu muslim dan oleh karena itu,

dakwah Islam harus mengambil perannya dalam upaya mengingatkan umat untuk tidak mensekutkan Tuhan. Penelitian ini tidak menemukan kata-kata *al-syirk* dengan segala derivasinya yang tidak berkonotasi negatif, kecuali barangkali pada ayat dibawah ini :

Kesimpulan

Al-qur'an hadir ketengah-tengah kehidupan umat manusia dengan membawa agama yang benar yang abadi berikut universal, bukan untuk suatu masa dan umat tertentu, tetapi untuk sepanjang zaman dan untuk semua umat. Ketika umpamanya ia (al-qur'an) adalah hasil kreasi dan produk rasio manusia, tentulah mereka yang menyampaikan pesan-pesannya kepada umat akan menghadapi kendala ketika dihadapkan kepada banyak keinginan yang beragam pola dan bentuknya. Akan tetapi ia (al-qur'an) sebagaimana diakuinya sendiri adalah sesuatu yang kokoh lagi kuat yang datang dari Yang Maha Kuat pula-dalam menyampaikan dakwahnya sebagaimana disinyalir dalam *al-Nahl 125*- menempuh cara lemah lembut, santun, dan memperhatikan kondisi dan situasi umat sebagai *mad'u*. Dalam menyeru mereka kepada *ketauhidan* bahwa Tuhan adalah *Esa, Satu, atau Tunggal*, tidak ada besertaNya sesuatu, pendekatan yang ditempuhnya relatif *variatif*, seperti dengan dorongan berfikir tentang keseimbangan alam dengan segala isinya yang membuktikan Tuhan Esa, menggunakan kalimat *afirmatif, khabariyah* tetapi mengandung pesan-pesan *insya'iyah*, dan kemudian dengan melarang manusia untuk mensekutkanNya dengan sesuatu, yang terakhir ini, al-qur'an melakukan dengan pendekatan *larangan*. Sejatinya-dakwah Islam-dalam arti mengajak non muslim ke dalam Islam- belajar dari

metode dan pendekatan al-qur'an sebagaimana disebutkan di atas, sebagaimana juga yang dilakukan tokoh-tokoh Islam zaman dahulu yang mengajarkan Islam dari masalah *ketauhidan*, kemudian *fikih*, dan berakhir-jenjangnya- pada *maqam tasawuf*, sehingga proses Islamisasi dirasakan tidak memberatkan para muallaf, karena memperhatikan keadaan penerima dakwah itu sendiri sebagaimana komentar banyak fakar al-qur'an mengenai kata-kata *al-hikmah* dalam *al-Nahl 125*, yang berarti membaca dan memperhatikan kondisi dan situasi penerima dakwah atau sesuai dengan cara-cara yang diajarkan al-qur'an. Dengan demikian, dharapkan Islam dapat menampilkan dirinya sebagai rahmat untuk semuanya, tidak saja untuk internal umat Islam, tetapi juga untuk internal Islam; orang-orang yang berada diluar Islam. Apakah dakwah Islam akhir-akhir ini, para da'inya melaksanakan tanggung jawabnya berdakwah, belajar dari bagaimana al-qur'an memanggil orang-orang musyrik untuk mentauhidkan Tuhan, tentu mereka sendiri yang memiliki otoritas untuk menjawabnya.

Referensi

- Abduh, Muhammad. 1992. *Risalah al-Tauhid*, Terj. Firdaus AN, Cet. Ke-9. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, Bey. 1971. *Rangkaian Cerita Dalam al-Qur'aan* Cet. Ke -20. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- , 1974. *Samudera al-Fatihah* Cet ke-4. Surabaya: Bina Ilmu.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam: Doktrin dan Peradaban* Cet. Ke -2. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- HAMKA. 1985. *Filsafat Ketuhanan*. Surabaya: Karunia.
- Mu'in, M. Thahir, Abd. 1992. *Ilmu Kalam* Cet. Ke-9. Jakarta: Wijaya.

- Shiddieqy, T. M. Hasbi Ash.1972. *Sejarah dan Pengantar/ Ilmu Tauhid/Kalam*. Jakarta; Bulan Bintang.
- Suyuthy, al. tt. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* cet. ke-3.
- Yayasan Penyelenggara/Penterjemah Penafsir al-Qur'aan. 1984-1985. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta.
- Zadah, Hamamiy. 2007. *Tafsir Surah Yasin*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Zarkasyi,al,-al, -*Burhan fi*, 1988. *Ulum al-qur'an* jilid ke-1, cet.ke-1. Beirut: Dar al-Fikr.